

Pengembangan Daya Tarik Wisata Kunjung Museum Melalui Wahana Edukasi Di Museum Pura Pakualaman Yogyakarta

R.Jati Nurcahyo

Universitas Bina Sarana Informatika
rjati.jno@bsi.ac.id

Yulianto

Universitas Bina Sarana Informatika
yulianto.ylt@bsi.ac.id

ABSTRACT

For recent years, museum has played a strategic role in developing the knowledge of general society. This is due to its functions as a place to preserve and communicate cultural sources as well as a facilitator of studies and researches aiming at education mission and attractive alternative of recreation objects for the society. If it is well managed, the Yogyakarta Puro Pakualaman Museum is a potential site for the Entrance Gate and Landmark for the city of Yogyakarta as a special region. This research used the analyses of descriptive qualitative and interpretative. The collected data were obtained through analysis of documents, observations, and interviews. The analysis technique is interpreting the data so the understanding of the data is in accordance with the general objective of the research. The result of the study shows that the development of the Yogyakarta Puro Pakualaman Museum as a part of tourism destination through its function as education media can increase the visit to the museum.

Keywords: Puro Pakualaman Museum, Education Media, Tourism Interest

ABSTRAK

Museum selama ini telah berperan strategis dalam peningkatan pengetahuan bagi masyarakat secara umum karena fungsinya sebagai tempat untuk melestarikan dan mengkomunikasikan sumber budaya serta berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan penelitian yang bertujuan untuk penyampian misi edukasi sekaligus menjadi pintu gerbang dan Land Mark sebuah kota. Jika dikelola dengan baik yang tidak bisa terlepas dari keistimewaan Yogyakarta. penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan intepretatif. Data yang dikumpulkan melalui analisis doskumen, observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah mengintepretasikan data sehingga diperoleh pemahaman tentang data sesuai dengan tujuan penelitian. Haislpenelitian menunjukkan bahwa pengembangan Museum Puro Pakualaman Yogyakarta sebagai bagian dan destinasi pariwisata melalui fungsinya sebagai wahana pendidikan mampu meningkatkan kunjungan museum.

Kata Kunci : Museum Pura Pakualaman, Museum, Wahana Edukasi, daya Tarik Wisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkaran kehidupan manusia terutama berkenaan dengan kegiatan sosial dan menjadikan sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian. Berbagai kegiatan dan atraksi-atraksi destinasi dalam kepariwisataan di Indonesia telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat didunia.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang menawarkan berbagai jenis wisata menjadi daerah tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu jenis obyek wisata yang mengalami kemajuan pesat adalah wisata museum.

Salah satu museum yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan wisata museum adalah Museum Puro Pakualaman Yogyakarta. Letaknya yang berada didalam komplek Keraton Kadipaten Pakualaman, menjadi salah satu alasan mengapa museum ini wajib dikunjungi. Selain sebagai wahana pendidikan dalam mengenalkan kebudayaan yang ada di Kadipaten Pakualaman, Museum Puro Pakualaman Yogyakarta juga berfungsi sebagai tempat rekreasi di kota Yogyakarta. Wisatawan yang berkunjung di museum ini akan mendapat informasi mengenai benda koleksi yang di pamerkan. Master Piece Silsilah raja-raja mataram, beberapa kereta sampai dengan sejarah berdirinya Kadipaten Pakualaman menjadi suguhan menarik yang ada di Museum ini.

Museum Puro Pakualaman Yogyakarta sebagai penyedia informasi tentang budaya harus tetap menjalankan fungsinya dengan mengedukasi para pengunjung dan menjadi tempat rekreasi. Masyarakat yang kurang mengerti tentang budaya, perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan yang cukup agar budaya tetap terjaga di era modern ini. Warisan nenek moyang tidak hilang atau terlupakan keberadaannya dan tetap terjaga di era modern seperti saat ini.

TINJAUAN LITERATUR

Museum Pura Pakualaman Yogyakarta

Museum Puro Pakualaman Yogyakarta berada dibawah naungan Badan Museum Puro Pakualaman, diresmikan pada tanggal 29 Januari 1981. Melalui *Regol* (gapura) *Wiwara Kusuma* (berhiaskan lambang mahkota Praja Pakualaman dan tanaman *lung-lungan* inilah pengunjung memasuki Museum Pura Pakualaman. Bangunan tersebut dibangun pada tanggal 7 Agustus 1884, pada masa pemerintahan Paku Alam V. Ditandai dengan tulisan berhuruf jawa *Wiwara Kusuma Winayang Reksa, regol* ini menjadi simbol pengayoman, keadilan, dan kebijaksanaan. Diantara koleksinya terdapat singgasana Pangeran Adipati Praja Pakualaman yang terdiri atas dua kursi kebesaran dan sebuah meja bundar berhiaskan ukiran dengan sentuhan warna merah dan kuning keemasan. Beberapa diantara benda koleksinya yaitu Berbagai busana kelengkapan Puro Pakualaman menjadi koleksi yang mengagumkan. Benda koleksi lain berupa rebab kuno peninggalan Sri Paku Alam VII beberapa kereta kebesaran untuk upacara resmi kerajaan, seperangkat meja dan kursi kebesaran dan sebuah songsong (*payung*) *Tunggul Naga*.

Pembahasan Museum Puro Pakualaman Yogyakarta mengalami perkembangan yang relatif meningkat. Peningkatan ini ditandai dengan terus meningkatnya kunjungan di Museum Puro Pakualaman Yogyakarta setiap tahunnya. Menurut data yang diperoleh penulis dari staf museum, pada tahun 2015 total wisatawan yang berkunjung ke Museum Puro Pakualaman Yogyakarta adalah sebanyak 2.641, sedangkan pada tahun 2016 adalah sebanyak 3.520 orang, 2017-2018 adalah sebanyak 7.097 orang. Perkembangan semacam ini tentu harus tetap dijaga agar Museum Puro Pakualaman Yogyakarta tidak ditinggalkan oleh para pengunjung atau wisatawan.

Museum

Menurut ICOM (*International Council of Museum*) “Museum merupakan sebuah institusi non-profit dan permanen didalam pelayanan masyarakat dan pengembangannya terbuka bagi publik, yang mengakuisisi, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan peninggalan/warisan manusia, baik berwujud maupun tidak berwujud, dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan” (Wibowo,2015:14).

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 18 ayat (2) yang diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, “museum adalah lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya, dan mengkomunikasikannya, kepada masyarakat”.

Komarac dalam Wibowo (2015:4) menjelaskan bahwa “museum adalah organisasi yang dikaruniai dengan karakteristik khusus tersendiri. Museum mungkin dipersepsikan sebagai organisasi non-profit, di mana tujuan-tujuan sosial menguasai (pendidikan, konservasi, penjagaan, dan lain-lain). Namun, museum “mungkin juga terkait dengan organisasi profit lain karena juga mengejar tujuan komersial. Perubahan dalam definisi kata museum menjadi saksi pergeseran penting dari definisi museum fungsional, yang berbasis objek atau koleksi (*collection-based*) menjadi definisi yang bertujuan, yang berbasis orang (*people-based*).

Menurut Suraya (2016:3) museum merupakan sarana untuk mengembangkan budaya dan peradaban manusia. Dengan kata lain, museum tidak hanya bergerak di sektor budaya, melainkan dapat bergerak di sektor ekonomi, politik, sosial, dll. Di samping itu, museum merupakan wahana yang memiliki peranan strategis terhadap penguatan identitas masyarakat termasuk masyarakat sekitarnya.

Para ahli kebudayaan meletakkan museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai wahana untuk memberikan gambaran dan mendidik perkembangan alam dan budaya manusia kepada komunitas dan publik.

Wahana Edukasi dan Pendidikan

Arti kata wahana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kendaraan; alat pengangkut; alat atau sarana untuk mencapai tujuan; pendidikan diharapkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Edukasi atau pendidikan menjadi salah satu faktor dalam kehidupan, maka pendidikan didefinisikan sebagai berikut :

1. Definisi pendidikan menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 1 ayat 1, adalah “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Diperjelas dalam pasal 1 ayat 4, yaitu “peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.
2. Mohammad Ali dalam Prasajo dan Riyanto (2011:5) menjelaskan bahwa ilmu pendidikan yang sering disebut dengan pedagogik atau pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemberadaban, pemberbudayaan, dan pendewasaan manusia. Dalam kontek ini, pendidikan-pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi integratif, egalitarian, dan pengembangan.
3. Menurut Zainudin (2008) pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses menunjukkan adanya aktifitas dalam bentuk tindakan aktif dimana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena tindakan pendidikan selalu bersifat aktif dan terencana, maka pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin dan berakhlak mulia.

Daya Tarik Wisata

Pengertian Daya Tarik Wisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada bagian pasal 1 memberikan pengertian tentang Daya Tarik wisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Sunaryo (2013) menjelaskan berbagai kisi-kisi pemahaman mengenai deskripsi pariwisata dalam pengembangannya mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut :

1. Obyek dan Daya Tarik (Attraction), yang mencakup daya tarik berbasis utama pada kekayaan alam, budaya maupun buatan, seperti wisata minat khusus.
2. Aksesibilitas (Accessability), yang mencakup dukungan sistem transportasi, meliputi jalan transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan model transportasi lainnya.
3. Amenitas (Amenitas), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata, meliputi akomodasi, rumah makan, retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang dan fasilitas kenyamanan lainnya.

4. Fasilitas pendukung (Ancillary Service) berupa ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, meliputi : bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit.
5. Kelembagaan (Institutions), yaitu segala sesuatu yang terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata, termasuk didalamnya adalah masyarakat setempat sebagai tuan rumah (host).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, Pengembangan Daya Tarik Wisata Kunjung Museum Melalui Wahana Edukasi di Museum Pura Pakualaman Yogyakarta dapat dilaksanakan melalui cakupan komponen-komponen yaitu meningkatkan obyek dan daya tarik wisata melalui wahana edukasi pada suatu museum, memperbaiki dan melengkapi aksesibilitas, memperbaiki dan melengkapi amenitas, menambah fasilitas pendukung serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang terdiri dari suatu rangkaian teknik interpretasi yang akan menjelaskan, mentransformasikan dan menjelaskan makna, bukan frekuensi dari suatu kejadian dalam dunia sosial yang kurang lebih terjadi secara alami. (Cooper dan Sehinder, 2011). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, penerahan sosial dan hubungan kekerabatan.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah wawancara mendalam terhadap pengelola dan kepada Museum Pura Pakualaman Yogyakarta guna mendapatkan penjelasan mengenai pengembangan daya tarik wisata kunjung museum yang telah dilakukan selama ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan atau penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data dari studi

kepastakaan digunakan sebagai data pendukung dari hasil data primer.

Metode Analisis kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Alat analitis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode SWOT. Menurut Rangkuti (2005) analisa SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal (luar). Pada analisis SWOT tersebut akan terlihat kekuatan, kelemahan, Peluang dan Ancaman, sehingga akan terlihat upaya yang harus dilakukan oleh Kepala Museum ataupun Pengelola Museum dalam pengembangan Museum Pura Pakualaman Yogyakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Museum Puro Pakualaman Yogyakarta mempunyai tiga ruangan. Kemudian disetiap ruangan terdapat bermacam-macam koleksi, mulai dari yang asli sampai dengan yang replika. Proses edukasi pada museum ini dimulai ketika pengunjung memasuki ruangan pertama. Pengunjung akan mendapat penjelasan sedetail mungkin mengenai koleksi yang ada disetiap ruangan. Adapun penjelasan yang pengunjung peroleh pada masing-masing ruangan adalah sebagai berikut :

1. Ruang Pertama

Pada ruangan pertama atau yang disebut juga ruang perkenalan, edukator akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya kadipaten Pakualaman. Kemudian edukator juga akan menjelaskan tentang pohon Nabi Adam "Master Piece", silsilah penguasa Praja Pakualaman, silsilah raja-raja Mataram dimulai dari era Majapahit dengan rajanya Brawijaya V.

Ketiga silsilah tersebut menjadi fokus kegiatan edukasi pada ruangan pertama. Pohon silsilah Nabi Adam as memiliki panjang 13 meter dan masih mempunyai sambungan sepanjang delapan meter yang disimpan oleh bagian

arsip Kadipaten Pakualaman. Media penulisannya tidak menggunakan kertas tetapi menggunakan kulit kayu. Tulisan pada pohon silsilah Nabi Adam as menggunakan aksara jawa modern yang ditulis oleh Awikrama yang merupakan abdi dalem Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pohon silsilah Nabi Adam as menjelaskan raja-raja yang merupakan keturunan Nabi Adam. Silsilah penguasa Praja Pakualaman berfungsi sebagai media edukasi yang disampaikan oleh edukator dalam menjelaskan keluarga Pakualaman yang dimulai dari Pangeran Notokusumo. Sedangkan silsilah Raja-Raja Mataram digunakan edukator dalam kegiatan edukasi sebagai media pengenalan bahwa jauh sebelum Kadipaten Pakualaman terbentuk sejatinya daerah mereka merupakan wilayah dari Kerajaan Mataram. Namun karena perang saudara antara Susuhan Paku Buwana III dan Pangeran Mangkubumi yang kemudian diikuti dengan disepakatinya perjanjian Giyanti pada tahun 1755 akhirnya Mataram terpecah menjadi dua. Bagian timur Mataram dinamakan Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dikuasai oleh raja yang bergelar Susuhunan Pakubuwono sedangkan bagian barat Mataram diberi nama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan mengangkat Pangaren Mangkubumi sebagai raja yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono. Kemudian Silsilah Raja-Raja Mataram juga menjelaskan tentang terbentuknya Kadipaten Pakualaman pada tahun 1813 dimana Pangeran Notokusumo diangkat menjadi Sri Pakualam I. Kegiatan edukasi pada ruangan pertama bertujuan agar pengunjung atau wisatawan mempunyai wawasan mengenai sejarah Mataram khususnya Kadipaten Pakualaman.

2. Ruang Kedua

Pada ruangan kedua pengunjung akan menikmati berbagai koleksi yang pernah dipakai oleh keluarga Pakualaman

ataupun abdi dalam kerajaan, seperti pakaian anak cucu Raja Pakualaman, tombak, busur, alat upacara siraman dan busana penari. Pengunjung menaruh banyak perhatian terhadap busana penari dan jenis tarian yang dijelaskan oleh edukator pada ruangan kedua ini. Sebagai contoh adalah Beksan Bondobaya Pura Pakualaman. Beksan Bondobaya merupakan beksan khas Pura Pakualaman yang diciptakan oleh Sri Paduka Paku Alam II sekitar tahun 1829-1850 yang hingga kini masih dilestarikan bentuk penyajiannya, bahkan mendapatkan perkembangan yang makin mantap sesuai dengan jamannya.

Beksan Bondobaya boleh dikatakan suatu beksan kelengkapan upacara di Istana Pura Pakualaman, bila Sri Paduka Paku Alam menjamu tamu-tamu terhormat. Perlu diketahui bahwa tema Beksan Bondobaya adalah menggambarkan kegagahan maupun ketrampilan Prajurit Pakualaman berlatih perang dengan menunggang kuda. Mempergunakan peralatan tari berupa tameng dan pedang panjang. Pementasan Beksan Bondobaya saat ini menggunakan dasar gerak tari Kalang Tinantang perpaduan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang dibawakan sejumlah penari empat orang ditambah ploncon empat orang. Busana yang dipakai terdiri dari ikat kepala berupa Tepen Jebehan, klat bahu, kacinde merah, epek timang, sampur Gendala Giri Kuning, keris dan onceng, binggel atau klinting, Gelang Kono dan buntal. Bisa dikatakan pada ruangan kedua ini museum mengajak pengunjung atau wisatawan untuk bersama-sama mencintai dan melestarikan budaya.

3. Ruangan Ketiga

Ruangan ketiga ini berisikan lima kereta kuda Pakualaman yakni Manik Kumlo, Manik Brojo, Roro Kumenyar, Brojonolo dan kereta sekolah putra putri raja. Kereta Kyai Manik Kumolo merupakan

masterpiece Museum Pura Pakualaman Yogyakarta.

Kereta kuda tersebut menjadi bahan edukasi yang diberikan kepada para pengunjung. Kereta Kyai Manik Kumolo merupakan bagian dari sejarah berdirinya Kadipaten Pakualaman pada tahun 1813 dimana Raffles memberikan kereta tersebut sebagai hadiah atas diangkatnya Pangeran Notokusumo sebagai Raja Pakualaman yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I. Kemudian hingga saat ini kereta bernama Kyai Manik Kumolo tersebut masih digunakan dalam acara pegantian Paku Alam atau yang disebut *Jumeneng nDalem*. Pengunjung sangat tertarik terhadap penjelasan yang disampaikan edukator mengenai kereta tersebut. Kereta Kyai Manik Kumolo merupakan kereta berjenis transportasi. Kereta ini adalah kereta buatan London, Inggris dan sudah mengalami pemugaran beberapa kali namun tidak merubah bentuk aslinya. Asumsi pemberian nama pada kereta kuda ini mengacu pada tiga hal, yang pertama adalah hak pemberi kereta, kedua hak penerima kereta dan ketiga dilihat dari segi kegoibannya. Jika sebuah kereta sudah diberi nama oleh sang pemberi maka sang penerima tidak berhak memberikan nama kepada kereta tersebut. Sedangkan jika sang pemberi belum memberi nama untuk kereta maka pemberian nama menjadi hak bagi sang penerima kereta. Kemudian khusus untuk segi kegoibannya hal ini hanya sang raja yang mampu melihatnya. Untuk nama Kyai Manik Kumolo Sendiri berarti Batu yang memancarkan cahaya. Pada ruangan ketiga ini museum secara eksplisit mengenalkan keindahan sebuah kereta yang dikendari oleh seorang raja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengelola Museum Pura Pakualaman Yogyakarta bahwa peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Museum Pura Pakualaman Yogyakarta menunjukkan peningkatan yang

signifikan, yaitu tahun 2015 sebanyak 2.641 orang tahun 2016 sebanyak 3.520 orang, tahun 2017 sebanyak 5.311 orang dan tahun 2018 sebanyak 7.097 orang.

Adapun analisis SWOT museum Pura Pakualaman adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan
 - a. Banyak potensi dari benda-benda koleksi yang dimiliki museum Pura Pakualaman Yogyakarta bahwa 95% adalah benda Koleksi Asli dan banyak macam sesuai fungsi dan kegunaan di Pura Pakualaman.
 - b. Memiliki potensi wisata yang berbeda dengan museum lain yaitu adanya wahana edukasi.
 - c. Menawarkan paket atraksi Museum, hidup yaitu berupa Upacara Pergantian Prajurit Jaga di Pura Pakualaman Yogyakarta.
 - d. Pengurus memiliki kekompakan dalam mengelola museum Pura Pakualaman Yogyakarta.
 - e. Paket wisata yang ditawarkan sangat menarik yaitu pengunjung ditarik tiket masuk ke museum Pura Pakualaman Yogyakarta dengan suka rela melalui kontak infak
2. Kelemahan
 - a. Sarana ruang pameran kurang menarik
 - b. SDM masih perlu dikembangkan dalam hal penguasaan bahasa asing, selain Bahasa Inggris
 - c. Paket wisata yang ada, belum terlaksana dengan maksimal dalam sosialisasi
 - d. Brosur wisata masih lama, sehingga perlu pembaharuan.
 - e. Lampu pencahayaan untuk benda-benda koleksi di ruang 1, 2 dan 3 kurang sesuai.
 - f. Tidak ada alat CCTV dan AC
3. Peluang
Dengan tiket masuk museum Pura Pakualaman Yogyakarta yang suka rela, maka membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berkunjung ke museum.

Tidak hanya menawarkan paket wisata budaya tetapi juga menawarkan paket wisata edukasi, paket wisata museum hidup yang se-dunia hanya dapat dijumpai di kerajaan Inggris dan Pura Pakualaman Yogyakarta.

4. Ancaman
 - a. Ancaman museum Pura Pakualaman Yogyakarta yaitu berupa bencana alam gempa bumi yang dapat merusak benda-benda koleksi dan bangunan.
 - b. Ancaman lain, berupa kebakaran yang dapat menghilangkan dan memusnahkan benda-benda koleksi dan bangunan.

Berdasarkan analisa SWOT diatas bahwa museum Pura Pakualaman Yogyakarta merupakan museum yang sudah lama dirintis pendiriannya dan dengan koleksi asli yang sangat unik dan menarik untuk dikunjungi dan sebagai bahan penelitian ilmiah. Museum Pura Pakualaman Yogyakarta masih memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dapat dikembangkan karena berbagai paket yang ditawarkan kepada masyarakat, tidak dapat ditemukan di museum lainnya, meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan dalam memajang benda-benda koleksi yang ada baik diruang 1, 2 maupun 3.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan daya tarik wisata yang dilakukan oleh museum Pura Pakualaman Yogyakarta yaitu dengan menawarkan wahana edukasi masih kurang sosialisasi dan sistem promosi yang ada masih dalam bentuk manual dari mulut ke mulut.
2. Kualitas SDM yang dimiliki tidak merata, bahkan kemampuan penguasaan bahasa asing hanya mampu berbahasa Inggris. Namun demikian, semua educator yang bertugas sebagai pemandu museum Pura Pakualaman Yogyakarta sudah memiliki lisensi pemanduan dari pemerintah Republik Indonesia.

3. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan daya tarik wisata melalui wahana edukasi bahwa jumlah kunjungan ke museum Pura Pakualaman Yogyakarta naik secara signifikan, yaitu tahun 2015 jumlah wisatawan sebanyak 2.641 orang, tahun 2016 sebanyak 3.520 orang, tahun 2017 sebanyak 5.311 orang dan tahun 2018 sebanyak 7.097 orang wisatawan.

SARAN

Dari kesimpulan maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan peningkatan sosialisasi museum Pura Pakualaman Yogyakarta secara lebih luas baik di tingkat lokal, nasional dan global melalui suatu mekanisme sistem promosi secara modern dan terintegrasi, seperti melalui pemanfaatan teknologi informasi
2. Perlu dilakukan pemerataan terhadap kualitas dan kompetensi SDM seperti pada penguasaan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa asing lainnya yang dilakukan secara terintegrasi dengan lembaga-lembaga profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper D.R dan Sehindler, P.S. 2011. *Business Research Methods*. Singapore; The McGraw Hill Companies. Inc
- Rangkuti, Feddy. 2005. *Analisis SWOT: Celenilo Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prasojo, Lantip Diat dan Riyanto. 2011. *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta : GAVA MEDIA
- Soekardi, Kresno Yulianto. 2014. *Modul : Humas Dan Pemasaran*. Jakarta : Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan Badan PSDMPK-PMP Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Suraya, Muhammad Sholeh. 2016. *E-Museum Sebagai Media Memperkenalkan Cagar Budaya Di Kalangan Masyarakat*. Diambil dari : http://www.researchgate.net/publication/280493363_E-MUSEUM_SEBAGAI_MEDIA_MEMPERKENALKAN_CAGAR_BUDAYA_DI_KALANGAN_MASYARAKAT. Diakses pada tanggal 20 Juli 2017

Utama, I Gusti Bagus Rai dan Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*. Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET

Wibowo, Alexandre Joseph Ibnu. 2015. *Persepsi Kualitas Layanan Museum Di Indonesia : Sebuah Studi Observasi*. Vol. 15 No. 1, November 2015. Diambil dari : <http://id.portalgaruda.org/?ref-browse&mod=viewarticle&article399870>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2017

Zainuddin, M., 2008. *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Vol. 7 No. 3, Diambil dari : http://www.aifis-digilib.org/upload/1/3/4/6/13465004/09_m_zainuddin.pdf. Diakses pada tanggal 20 Juli 2017